

PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA

Nurmalita Natia Dewi¹⁾ dan Sumekar Tanjung²⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia
Alamat Email : sumekar.tanjung@uii.ac.id

ABSTRACT

This research originated from a phenomenon of women in the mass media which initially served as a satisfaction for the audience with their body shape, but now has begun to fade. Women in the media are the subject and are not underestimated especially in the film media. So as to make the female figure in the film the main character in the storyline which is constructed through the existing reality. And the woman's figure seemed authoritative and classified as a honorable woman who could have a big influence on the people. That way the phenomenon attracted the attention of researchers, because researchers wanted to know how the identity of the honorable women in the film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi and Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea. With Roland Barthes's semiotic method that reveals the meaning of verbal and non verbal signs with two stages, namely denotations and connotations and associated with myths that develop in society. Then analyzed based on critical views found the identity of respectable women in Indonesian films. The results showed that the identity of a woman in the three films included in the category of social identity. Where the identity is formed due to the influence of interaction in the family and community..

Keywords: Movie, social construction, honourable women, semiotics, patriarchy.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena perempuan di media massa yang awalnya berfungsi sebagai kepuasan bagi penonton dengan bentuk tubuh mereka, tetapi sekarang sudah mulai memudar. Perempuan di media adalah subjek dan tidak diremehkan terutama di media film. Sehingga menjadikan sosok perempuan dalam film menjadi tokoh utama dalam alur cerita yang dibangun melalui realitas yang ada. Dan sosok wanita itu tampak berwibawa dan diklasifikasikan sebagai wanita terhormat yang bisa memiliki pengaruh besar pada orang-orang. Dengan begitu fenomena tersebut menarik perhatian para peneliti, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas wanita terhormat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea. Dengan metode semiotik Roland Barthes yang mengungkap makna tanda verbal dan non verbal dengan dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi serta dikaitkan dengan mitos yang berkembang di masyarakat. Kemudian dianalisis berdasarkan pandangan kritis yang ditemukan menunjukkan identitas wanita terhormat dalam film Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas seorang perempuan dalam ketiga film masuk dalam kategori identitas sosial. Dimana identitas itu terbentuk akibat pengaruh dari interaksinya dalam keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: film, konstruksi sosial, perempuan terpandang, semiotika, patriarki.

PENDAHULUAN

Pemilihan kata perempuan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, kata perempuan itu sendiri merupakan sebutan bagi kaum hawa yang lebih merujuk pada suatu gerakan untuk mendapatkan hak-hak seorang perempuan sebagaimana seorang

laki-laki dalam ranah publik maupun privasinya. Perbedaan kata perempuan dan wanita sangat terlihat, ketika kata wanita sudah memasyarakat dan sudah dipahami sebagai kata yang lebih halus, bahkan ada yang berpendapat bahwa kata wanita lebih romantis. Kemudian seorang kaum hawa akan memiliki citra yang baik bila di panggil dengan sebutan perempuan daripada wanita.

Seperti yang dikatakan oleh Handayani dan Ardhian (dalam Ahdia, 2013), kata wanita diartikan sebagai wani ditata yang dimaksud dengan berani ditata atau diatur. Sedangkan dalam bahasa sansekerta wanita berasal dari kata dasar wan artinya nafsu, sehingga wanita diartikan yang dinafsui atau objek seks. Sedangkan kata perempuan adalah empu atau “yang di-empu-kan” dengan kata lain empu artinya induk atau ahli yang bermakna dipertuan atau dihormati.

Dimana kaum perempuan bersikap kritis dan ingin didengar pendapatnya serta didukung kegiatannya. Yang nantinya membuat perempuan tersebut merasa terhormat dan keinginan mereka dalam kesetaraan gender terpenuhi. Pandangan seperti itu berimplikasi pada suatu sikap dimana perempuan selalu direndahkan dan dianggap sebagai manusia nomor dua yang tidak diberi ruang untuk berpolitik dan tidak diperkenankan menyuarakan hak-haknya. Seperti dalam pandangan masyarakat dahulu, bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di kasur, dapur, dan sumur. Tindakan seorang perempuan dalam mengendalikan sifat dan sikap feminimnya menjadi maskulin dapat menjadi tameng baginya untuk menghadapi keterbatasannya.

Pada suatu penelitian tentang perempuan dalam buku Berbeda Tetapi Setara yang ditulis oleh Saparinah Sadi mengungkapkan bahwa, adanya variabel pendidikan dan fertilitas berpengaruh secara kompleks dalam diri seorang perempuan yang terjadi karena adanya perilaku perempuan yang masih di bayang-bayang oleh tuntutan sosial, nilai kultural, dan situasi politik. Sementara

variabel perkawinan, berkeluarga, kerja, serta partisipasi sosial menunjukkan pandangan yang berbeda-beda antara kelompok sosial ekonomi, kelompok etnik, dan antarbudaya. Maka dari setiap variabel sangat berpengaruh pada kesempatan dan pengalaman perempuan. Yang nantinya akan berpengaruh pada pembentukan sikap, perilaku, sifat, dan nilai-nilai yang dianutnya. Realisasinya adalah dengan cara perempuan tersebut mengisi peranannya sebagai istri, ibu, anak, dan pribadi yang berkarya serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Sadli, 2010).

Dan saat ini kenyataan peran seorang perempuan di dalam aktivitas bermasyarakat maupun pribadinya, mencuri perhatian para pembuat film Indonesia untuk menjadi kisah mereka sebagai dasar dari alur film yang akan mereka buat. Hingga pada akhirnya gender menjadi isu yang selalu diulas oleh film, baik laki-laki maupun perempuan. Isu gender mendorong siapapun agar paham akan kesetaraan dalam segala bidang. Hal ini akan terus diperjuangkan oleh kaum perempuan sampai mereka benar-benar merasakan dan menerima hak-haknya.

Peran laki-laki dalam sektor publik sangatlah mendominasi, sementara peran perempuan hanya terbatas dalam sektor domestik yang membuktikan adanya konstruksi sosial yang harus direkonstruksi untuk menegakkan keadilan gender. Salah satunya berdampak pada minimnya peran perempuan pada wilayah publik, seperti menjadi anggota dewan, menteri, dan politikus lainnya. Fenomena seperti ini harus cepat dicarikan solusi, karena hal ini akan

menambah luas perspektif patriarki yang akan berdampak pada laki-laki yang semakin mengesampingkan sosok perempuan. Tindakan ini juga harus didukung oleh berubahnya sudut pandang masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa perempuan bersifat lemah, mudah putus asa, tidak dapat mandiri dan menjadi sosok yang tidak berpengaruh dalam kehidupan. Perubahan ini diharapkan menciptakan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki wibawa dan dihormati.

Dalam KBBI, “terpandang” diartikan sebagai seseorang yang terhormat dan disegani. Maka pengertian mengenai perempuan terpandang dalam konteks ini adalah perempuan cemerlang, disegani, dan dihormati oleh siapapun. Sebab, perempuan terpandang mampu memposisikan diri dalam ruang publik. Konsep terpandang berdampingan dengan kewibawaan seseorang. Dimana Lubis (1998) menyebutkan bahwa kedudukan seseorang yang terpandang berpengaruh tinggi terhadap kewibawaannya. Ia memberikan contoh dalam hal film yang menghadirkan perempuan, berwibawa, bertindak maskulin, memiliki impresi dominan untuk kelompoknya. Ini menyiratkan bahwa penciptaan suatu film bersumber pada aktivitas perempuan yang sesungguhnya hingga akhirnya pemroduksi film berusaha menafsir kebenaran yang kemudian dikemas menjadi film utuh.

Kewibawaan seorang perempuan terjadi akibat adanya sisi maskulinitas pada diri perempuan tersebut. Menurut Barker konstruksi budaya yang bersifat subjektif menjadikan pemaknaan akan maskulinitas

menjadi diskursif. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelaki-lakian terhadap laki-laki maupun perempuan. Adanya sifat maskulinitas pada diri seorang perempuan ditentukan oleh kebudayaan dan realitas yang terjadi, bukan begitu saja muncul secara alami. Secara garis besar maskulinitas tradisional menganggap adanya nilai yang tinggi antara kekuasaan, kekuatan, ketabahan, kendali, aksi, kerja, kemandirian, kepuasan diri, dan kesetiakawanan (Barker, 2004).

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa, sifat maskulinitas pada diri seseorang dapat terbentuk akibat adanya rintangan dalam proses perjalanan hidupnya yang berhadapan dengan lawan jenis, yang kemudian realitas tersebut membudaya dan dimaknai sebagai suatu sikap yang maskulin. Misalkan seorang perempuan yang memiliki sifat maskulin atau kelaki-lakian menunjukkan bahwa ia telah menerima perilaku yang tak pantas didapatkan dari sosok laki-laki, baik itu pasangan, orang tua, teman, atau laki-laki di sekitarnya. Ketidakadilan, kekerasan, ketidaksetaraan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat membuat sifat maskulinitas seorang perempuan muncul untuk kekuatan yang dibentuk sendiri dalam menghadapi perilaku yang tak pantas tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap tiga judul film yakni, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, *Tiga Srikandi*, dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Peneliti memilih ketiga judul film ini dengan alasan bahwa ketiganya terinspirasi dari kisah nyata dan memiliki rating yang dinilai cukup.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap makna dari realitas yang dimunculkan, peneliti melakukan pendekatan secara semiotik dengan pisau analisis milik Barthes. Pendekatan ini dimungkinkan sebagai usaha membongkar ideologi yang terkandung dalam teks dan visualisasi pada tiga film yang peneliti pilih. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap lima scene yang menjadi objek analisis untuk mengidentifikasi tanda yang merepresentasikan perempuan terpandang. Kemudian setiap tanda dianalisis berdasarkan tiga tahap analisis Barthes yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam telaah Barthesian, mitos dipandang sebagai konstelasi makna yang luhur. Barthes bahkan tidak memandang budaya kontemporer sebagai ilustrasi konotasi yang beraturan, namun sebagai wacana pemikiran (Hartoyo & Tanjung, 2018).

Dikarenakan instrumen penelitian ini adalah peneliti, maka pemaknaan konotatif bergantung pada *field of experience* peneliti. Ini bukan berarti menjadi problem dalam pengungkapan makna, selama tafsiran personal tersebut tetap bersandar pada prinsip teoritis yang kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman tidak hanya begitu saja sebagai pelengkap yang memperindah alur cerita demi kepuasan mata penonton. Sebab sejatinya film dapat menjadi sejarah budaya yang berperan sebagai penyampai informasi

serta sarana edukasi yang persuasif. Maka film yang berkualitas dapat membangun karakter anak bangsa yang melihatnya saat itu bahkan untuk generasi berikutnya. Film merupakan sebuah karya yang dikonstruksikan dari sebuah realitas sosial yang ada, hal itu dapat menambah wawasan bagi penonton dalam menghadapi beberapa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat kelak.

Dengan begitu penting bagi sineas Indonesia untuk menciptakan karakter-karakter yang dapat memberi perspektif positif bagi kaum perempuan. Karakter itu sendiri merupakan, ciri khas yang muncul dari seorang individu dengan perbedaan yang terjadi pada setiap individu dengan individu lainnya yang berwujud tindakan, pikiran dan berupa sikap. Nantinya, ciri khas tiap individu tersebut dapat menjadi tameng serta kekuatan baginya dalam berkehidupan di masyarakat, keluarga, bekerja sama, pekerjaan, bangsa, dan negara. Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter menjadi bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak hal, seperti lingkungan, sesama manusia, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Berani Bertindak

Secara denotatif terdapat seorang perempuan sedang duduk sambil memegang sisir di depan meja rias yang memiliki cermin

besar. Dan ada seorang laki-laki yang sedang duduk dan minum sebotol air.



Gambar 1. Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Scene 1

Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Makna konotasi muncul dari enam tanda pada scene ini, berawal dari seorang perempuan yang masuk ke dalam kamar dengan tujuan untuk mengambil racun di dalam laci meja rias. Ketika di dalam kamar ia mulai berhias dan memoles mukanya dengan bedak dan menyisir rambut di depan cermin yang besar. Dari cermin itu terlihat seorang laki-laki (Markus) yang sedang mengawasi Marlina dari belakang. Markus mengawasi gerak-gerik Marlina dari atas kasur sambil menikmati sebotol minuman keras. Terlihat jelas bahwa Markus bukan laki-laki dengan karakter yang baik, ia memperlihatkan perilaku seseorang yang sering menindas kaum yang lemah.

Seperti dalam adegan pada scene ini, Markus yang berperan sebagai perampok berusaha untuk mengambil semua harta, ternak bahkan kehormatan Marlina demi melampiaskan rasa dendamnya kepada suami Marlina yang telah meninggal dunia. Rasa dendam itu muncul karena almarhum suami

Marlina memiliki hutang yang sangat banyak kepada Markus, dengan keterbatasan ekonomi Marlina tidak bisa membayar semua hutang tersebut. Namun ia tidak menerima begitu saja perlakuan Markus dan sekawanan perampok lainnya yang datang membuat keributan di malam hari. Maka dari itu ia berani bertindak tidak selayaknya perempuan lain nya apabila merasakan hal yang sama seperti tokoh Marlina. Dengan keberanian nya dan rasa ingin bebas dari kekangan para perampok, Marlina mulai bertindak dengan membuatkan makanan kepada para perampok yang berada di ruang tengah. Tidak begitu saja makanan itu disajikan, ia menambahkan racun yang telah ia ambil secara diam-diam dari laci meja rias. Tidak usah menunggu lama para perampok itu langsung merasakan reaksi dari racun tersebut dan kemudian mati.

Dengan cara Marlina berani bertindak sendiri untuk membunuh empat perampok yang ada di ruang tengah, terlihat bahwa sosok Marlina merupakan sosok perempuan yang cerdas, ia tidak menggunakan senjata tajam sebagai alat untuk melawan anggota perampok yang lebih dari dua orang tersebut. Melainkan ia menggunakan racun dan keahlian memasaknya sebagai senjata untuk menjatuhkan lawannya, dimana tindakan tersebut lebih besar peluang keberhasilannya daripada menggunakan senjata tajam. Karena dengan cara itulah ia tidak harus mengeluarkan banyak tenaga dan kecurigaan, hanya dengan keberaniannya dan cara cepat dalam berpikir untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah saat ia dalam keadaan terancam.

Adegan yang dilakukan tokoh Marlina dalam film ini ada akibat munculnya interaksi antara seorang perempuan yang pada dasarnya bersifat lemah lembut dan penyayang bertemu dengan kondisi dimana ia ditindas oleh sekawanan perampok. Dan saat itu bertepatan dengan kondisinya yang hanya sendirian di dalam rumah tersebut, dengan mandirinya ia melindungi dirinya sendiri dan berusaha untuk keluar dari penindasan yang terjadi. Sosok perempuan dengan karakter mandiri dan berani bertindak seperti tokoh Marlina, bahkan sampai meracuni sekelompok kawanan laki-laki yang berlatar belakang sebagai perampok tidak akan terlihat apabila individu tersebut tidak dalam kondisi yang mengancam dirinya. Dan jika perempuan tersebut dalam keadaan terancam namun ia bersama seorang suami atau kakak laki-laki atau bahkan seorang ayahnya, maka karakter mandiri dan berani bertindak tidak akan muncul, sebab ia merasa telah dilindungi oleh seseorang yang lebih kuat darinya.

Pantang Menyerah

Secara denotatif, pada scene ini nampak seorang perempuan yang menggunakan rok berwarna merah sedang menelusuri jalan dengan menunggang kuda. Dalam scene ini makna konotasi muncul dari tiga tanda yang telah teridentifikasi oleh peneliti. Yaitu terdapat seorang perempuan yang bernama Marlina mengenakan rok berwarna merah yang dengan keberaniannya menunggangi kuda liar yang ia temukan di tepi jalan. Ia menemukan kuda itu ketika ia

ditinggalkan oleh Novi dan truk yang ia tumpangi sebelumnya.



Gambar 2. Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Scene 6

Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Sebelumnya mereka berdua turun sebentar untuk buang air kecil di semak-semak. Namun tiba-tiba sekawanan perampok lainnya datang menghampiri truk yang mereka tumpangi untuk mencari Marlina. Novi menghalangi ketika Marlina ingin melawan para perampok tersebut dan akhirnya Novi dengan berani maju menghampiri para perampok itu, dan berusaha mengalihkan pembicaraan sehingga para perampok itu percaya dan mengikuti arahan Novi.

Berkat temannya, Marlina dapat melanjutkan perjalanan menuju kantor polisi menggunakan kuda yang ia temukan. Dalam sebuah film tidaklah seorang tokoh mengenakan sepasang pakaian tanpa ada makna dibalik bentuk atau warna pakaian tersebut. Salah satunya rok yang berwarna merah juga memiliki makna dalam masyarakat Indonesia. Warna merah merupakan warna yang memancarkan sifat kuat, memunculkan arti gairah dan memberi energi untuk mendorong terlaksananya suatu tindakan. Dalam psikologi warna merah memancarkan arti sebuah simbol kekuatan,

keberanian dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan serta melambangkan kegembiraan. Kemudian scene ini menunjukkan adanya perempuan Indonesia, terutama perempuan-perempuan Sumba yang divisualisasikan oleh tokoh Marlina yakni dimaknai sebagai seseorang yang berani bertindak serta pantang menyerah. Ia ahli dalam segala hal, sehingga ia mampu menunggangi kuda yang baru ia temui saat itu juga. Dalam sebuah realitas kehidupan tidak mungkin seorang perempuan dapat dengan cepat menaklukkan seekor hewan liar apabila ia tidak memiliki tekad kuat atas niatnya untuk tidak mudah menyerah begitu saja dan keberanian dalam mengambil resiko apapun yang terjadi.

Sosok Marlina sebagai seorang perempuan terpandang yang pantang menyerah serta tangguh seolah memerankan tokoh pembawa pesan mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah, dan masih lekatnya budaya patriarki khusus pada sistem sosial dimana laki-laki masih memegang kekuasaan penuh atas segala hal. Perjalanan hidup yang serba kekurangan, kondisi yang jauh di bawah rata-rata, akses jalan yang sulit ditempuh, memunculkan sedikit gambaran mengenai realitas sosial masyarakat pedesaan. Kekurangan-kekurangan tersebutlah yang membuat karakter perempuan dalam film ini menjadi mandiri, kuat, dan pantang menyerah. Sama halnya dengan prinsip orang Sumba bahwa hidup mandiri dan saling membantu sesama menjadi patokan untuk menjadi seseorang yang kuat dalam menjalani hidup yang penuh rintangan.

Pendirian Kuat dan Optimis

Secara denotatif, seorang perempuan membawa medali emas, piala serta sebuket bunga di tangannya dengan wajah bahagia ia menunjukkan semua itu kepada ibunya. Namun terlihat seorang laki-laki paruh baya sedang duduk dengan ekspresi wajah tetap memandang ke depan dan terlihat ia tidak suka akan kehadiran perempuan tersebut.

Makna konotasi pada scene ini bermula pada lima tanda yang telah peneliti identifikasi serta beberapa dialog antara Nurfitriyana (Yana) dan ayahnya. Dimulai pada saat Yana pulang dari perlombaan olahraga memanah, ia membawa bermacam-macam “reward” atas kemenangannya berupa sebuket bunga, piala serta medali. Seperti yang terlihat pada dialog diatas, sang ibu menyambut dengan bangga dan pelukan hangat atas kemenangannya, tetapi tidak dengan sang ayah. Pada film kedua ini sama halnya dengan film yang pertama, dimana peran laki-laki masih membawa budaya patriarki. Apabila di film pertama terjadi pada sistem sosial, dalam film kedua ini terjadi dalam domain keluarga, sosok bapak lah yang terlihat jelas memiliki otoritas dalam adegan ini.

Terlihat dari ekspresi beliau yang tidak menoleh sama sekali ke arah Yana dan ibunya berdiri. Ia tetap menghadap kedepan sambil berkata “*matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame*”. Ditambah dengan sikap beliau membuang medali emas yang ia dapatkan ke lantai serta perkataannya yang tidak mendukung keberhasilan Yana dalam bidang olahraga memanah dalam dialognya yaitu, “*kamu boleh bikin bangga negara*

seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelas bikin pusing kepala bapak". Ini bermakna bahwa sang bapak tidak mendukung keinginan sang anak untuk menjadi atlet memanah. Beliau menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas mengikuti olahraga yang cenderung digeluti oleh laki-laki.

Tetapi ia tidak pantang menyerah dan putus asa, Yana tetap optimis akan karirnya dalam bidang olahraga memanah dapat dilakukan oleh perempuan serta bisa membuat keluarganya bangga atas prestasi selanjutnya. Sebuah "reward" atas kemenangan berupa piala, medali serta sebuket bunga juga menjadi penyemangat nya untuk tetap optimis dalam menggapai kemenangan di perlombaan selanjutnya. Reward sendiri mencerminkan makna bahwa ia mampu melakukan hal yang ia suka walaupun hal yang ia banggakan itu dianggap sebelah mata oleh sang bapak.

Seseorang yang memiliki sifat optimis akan memiliki kepercayaan diri yang penuh dan berani dalam mengambil keputusan. Meskipun ia mengetahui akan ada banyak rintangan di kemudian hari, orang optimis akan tetap berusaha maju. dalam perspektif islam optimis atau optimisme menjadi sikap bagi seseorang yang selalu memiliki harapan baik dalam segala tindakan.

Bersungguh-sungguh

Secara denotatif, tiga orang perempuan sedang memegang alat memanah dengan latar tempat di hutan dan di pantai. Tiga perempuan tersebut berlatih memanah mulai terpancarnya terik matahari hingga tenggelam nya matahari. Dan terdapat

seorang laki-laki yang sedang berdiri tepat di belakang ketiga perempuan tersebut.



Gambar 3. Tiga Srikandi Scene 10-11

Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Masa latihan untuk menghadapi olimpiade dimulai, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang terpilih menjadi tim panahan wanita untuk mewakili Indonesia dalam ajang perlombaan olahraga memanah tingkat Nasional. Mereka banyak melewati masa sulit saat ingin berlatih memanah, dari masalah pribadi masing-masing hingga masalah personal mereka terhadap Donald dalam memperlakukan mereka. Donald disini merupakan karakter laki-laki yang memberi arahan dan melatih ketiga tokoh perempuan dengan sudut pandang bahwa teknik berlatih yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dapat juga diterapkan kepada ketiga perempuan tersebut. Sehingga terlihat bahwa ketiga perempuan tersebut berlatih dari terbitnya matahari sampai matahari tenggelam.

Hal itu juga yang membentuk karakter ketiga perempuan tersebut menjadi mandiri, kuat, pantang menyerah, optimis serta bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mereka sadar bahwa terpilihnya dalam tim panahan ini merupakan salah satu jalan bagi mereka untuk membanggakan nama bangsa Indonesia di tingkat dunia.

Mereka akhirnya membuktikan kesungguhannya dalam menggapai kemenangan dengan mulai mengikuti instruksi sang pelatih. Tidak terlihat raut wajah lelah bahkan menyerah pada ketiga perempuan tersebut, mereka bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan perlombaan panahan ini untuk tanah airnya sampai mereka berhasil memenangkan medali. Hingga terpaan hembusan angin di sore hari mereka tetap gigih dalam berlatih memanah, yang diibaratkan mereka tidak mengenal waktu dalam berlatih, yang tergolongkan ke dalam perempuan terpandang yang bersungguh-sungguh dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di mancanegara, dengan cara mencerminkan sikap kerja keras, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab atas apa yang sedang ia hadapi.

Percaya Diri

Secara denotatif tampak tiga perempuan sedang berkumpul, dan seorang perempuan yang berada di tengah sedang berbicara dengan kedua perempuan lain nya dengan wajah tersenyum.



Gambar 4. Tiga Srikandi Scene 12

Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Hari olimpiade pun datang, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma berangkat ke Korea untuk mewakili Indonesia dalam

kejuaraan cabang olahraga memanah. Disana mereka mengikuti dua babak perlombaan, pertama perlombaan jenis perorangan dan kedua dalam bentuk tim. Namun babak pertama tidak berpihak pada mereka, ketiga perempuan perwakilan Indonesia gagal melawan tim dari negara lain. Keesokan harinya mereka kembali ke lapangan panahan untuk berjuang menggapai kemenangan atas nama bangsa Indonesia dalam perlombaan di babak kedua, yaitu babak tim atau regu putri. Di hari kedua ini mereka dihadapkan oleh beberapa rintangan, dari Kusuma yang datang telat ke lokasi perlombaan hingga kencangnya hembusan angin menandakan cuaca yang tidak mendukung. Tidak disangka setelah perjuangan panjang akhirnya mereka berhasil masuk babak final dimana harus melawan peserta dari Korea dan Amerika Serikat.

Namun tim putri Indonesia gagal mendapatkan medali emas yang sudah diraih oleh tim Korea. Dan mereka mendapatkan skor seri dengan tim Amerika Serikat. Sehingga terciptalah babak tambahan untuk merebutkan piala perak. Sebelum memasuki babak tambahan mereka diberi istirahat untuk mempersiapkan diri. Ketika itu salah satu dari mereka yaitu Lilies sudah mulai merasa putus asa dan menerima apa yang terjadi, dengan mengatakan “*aku dapet perunggu ae wes seneng kok*”. Ketika mendengar teman nya berbicara seperti itu Nurfitriyana langsung memberi semangat kepada mereka berdua, dengan berkata.

“Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa,

makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”

Dialog Nurfitriyana bermakna bahwa ia percaya diri atas kemampuan nya dan kemampuan teman-temannya untuk merebut medali perak dari tim lawan. Sehingga ia dengan tegas mengucapkan kalimat “Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...” disertai dengan raut wajah yang penuh semangat dan senyum yang lebar kepada Kusuma dan Lilies yang sudah mulai luntur semangat perjuangan nya. Setelah Nurfitriyana berkata seperti itu, mereka berdua kembali terpacu semangat dan tumbuh rasa percaya diri di dalam diri mereka masing-masing atas kemampuannya untuk melawan tim Amerika Serikat. Di sisi ini lah peneliti melihat bahwa Nurfitriyana mencerminkan sikap seorang perempuan yang pantang menyerah, dan percaya diri atas keahlian yang dimiliki. Dengan kepercayadiri nya yang muncul ketika kedua teman nya tampak putus asa, membuat Nurfitriyana sebagai seorang perempuan yang tampak lebih berwibawa dari atlet panahan lain nya, dan ini tergolong dalam perempuan terpancang yang mampu berjuang mengharumkan bangsa Indonesia.

Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan

bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri menjadi suatu keyakinan dalam diri manusia yang lahir dari kesadaran yakni jika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itulah yang harus diselesaikan. Dan rasa percaya diri seorang individu apabila dikemukakan akan mempengaruhi kepercayaan diri orang di sekitarnya. Kemudian orang yang memiliki rasa percaya diri yang besar kebanyakan memiliki inisiatif, optimis, dan kreatif terhadap masa depan, serta mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan beranggapan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Tegar dan Kuat

Secara denotatif seorang perempuan sedang menyendiri di sebuah ruangan sambil menatap salah satu benda bulat dihadapannya yang berupa globe. Makna konotasi muncul dari dua tanda yang telah peneliti identifikasi pada scene ini, bermula saat Rania seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang menghabiskan masa kecilnya dengan bermain di jalur rel kereta api. Ia lahir dari keluarga yang sederhana dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Suatu ketika ia mendapatkan musibah yang mengakibatkan dirinya gegar otak dan harus berhenti untuk melanjutkan pendidikan nya di bangku perkuliahan. Walaupun ia tidak berhasil menjadi sarjana, ia tetap melanjutkan cita-citanya untuk bisa mempelajari kebudayaan dan sejarah dari berbagai negara di belahan dunia. suatu ketika saat ia berada di luar negeri, ia mendapat kabar bahwa sang ayah meninggal dunia. mendengar kabar tersebut ia

langsung balik ke tanah air. Rania sangat terpuruk, ia menyesal tidak menemani sang ayah dimasa-masa akhir hayat nya. Ia sempat berpikir untuk tidak melanjutkan cita-citanya berkeliling dunia, ia merasa harus menemani sang ibu dirumah yang tinggal seorang diri.



Gambar 5. Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea Scene 14

Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

Namun perkataan sang ayah ketika masih hidup membuat Rania kuat dan tegar dalam memperjuangkan cita-cita nya. Rasa itu muncul ketika ia memasuki kamar almarhum ayahnya dan melihat ada sebuah globe di meja sang ayah. Saat itu ia teringat perkataan sang ayah yang mengatakan “ *gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah*”. Dari sinilah dia semakin yakin bahwa, seorang perempuan yang memiliki keterbatasan ilmu dan hanya lulusan SMA dapat meraih impiannya dan membanggakan kedua orang tuanya. Dan kalimat tersebut memiliki makna bahwa semua orang berhak dalam meraih impian nya dan semua orang bisa mewujudkan cita-citanya berlatar belakang pendidikan yang tinggi atau sarjana, bahkan seseorang yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas seperti Rania pasti bisa mewujudkan impian nya tersebut.

Asalkan kita mau berusaha dengan keras dalam meraih nya dan pantang menyerah dalam mewujudkan nya.

Berbeda dengan karakter seorang ayah dalam film kedua yang membentuk karakter seorang perempuan dengan tindakan yang menentang keinginan putrinya. Film ini mengkonstruksikan karakter seorang ayah yang sangat mendukung keinginan putrinya. Bukan hanya latar belakang Rania yang dapat dibilang kurang beruntung, karakter seorang ayah dalam film ini juga yang membentuk sosok perempuan tegar, tangguh, dan kuat dalam melanjutkan impian nya. Dalam scene ini juga terlihat ada sebuah globe yang dalam KBBI memiliki arti bola bumi buatan atau peta bumi yang bulat seperti bola (tiruan bumi) dunia (planet bumi). Sehingga memiliki makna bahwa Rania siap untuk melanjutkan cita-citanya keliling dunia, ia luput dari rasa sedih, putus asa dan bersalah lagi, ia mencerminkan perempuan yang tegar dan kuat untuk tetap berjuang menggapai impian nya walaupun dalam keadaan sedih. Ia menunjukkan bahwa kesedihan dan musibah pasti akan datang namun sebuah impian tidak boleh berhenti kita kejar.

Dalam hal ini Rania termasuk anak dari orang tua yang minim dalam finansial namun mempunyai wawasan pengetahuan yang kaya dan luas. Dan ia menjadi sosok perempuan yang beruntung memiliki orang tua yang mendukungnya dalam cita-cita yang ia pilih, sehingga membentuk dirinya menjadi seorang perempuan terpadang yang memiliki wibawa, yang dilihat dari karakternya yang

kuat dan tegar untuk melanjutkan impiannya walaupun dalam keadaan sedang berduka. Maka dukungan orang tua sangat lah penting dalam membentuk karakter seorang anak, serta dapat membuat anak tersebut berhasil menggapai impian nya dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang disekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan dan Mencari Keadilan

Tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak menjadi karakter perempuan yang menciptakan identitas *Perempuan Terpandang* dalam ranah ini. Film tersebut mengkonstruksikan perilaku perempuan yang berani bertindak dalam melawan karakter laki-laki yang menindas dirinya dan pantang menyerah untuk mendapatkan keadilan. Yang terdapat dari hasil analisis denotasi, konotasi dan mitos pada scene 1 – 6, serta latar belakang perjalanan hidup seorang perempuan janda miskin yang ditinggalkan oleh suaminya yang meninggal dunia. Semasa hidupnya sang suami banyak berhutang kepada preman sehingga ketika ia meninggal Marlina lah yang menanggung akibat dari semua hutang suaminya. Yang menimbulkan berbagai penindasan kepadanya yang dilakukan oleh kaum laki-laki bahkan penindasan juga dilakukan oleh aparat kepolisian yang berlaku tidak adil kepada korban pemerkosaan serta menganggap remeh kasus tersebut.

Dari sini karakter seorang perempuan yang mandiri mulai terbentuk, ia mampu

mencari jalan keluar atas apa yang sedang ia hadapi untuk mempertahankan hidupnya. Perilaku kuat, pantang menyerah, berani bertindak, mau menolong, serta kejam menjadi sebuah makna yang terlahir dari tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang sudah dianalisis sebelumnya. Perilaku–perilaku itulah yang menjadi tameng dan membuat seorang perempuan dalam kelas sosial ekonomi menengah kebawah memiliki kewibawaannya tersendiri dan termasuk dalam golongan *Perempuan Terpandang*. Dan salah satu perilaku Marlina yang kejam dan brutal tampak saat ia membunuh sekawanan preman dan membawa kepalanya kemana-mana. Tetapi kebrutalan tersebut justru muncul akibat dari budaya patriarki yang masih begitu kental. Dengan begitu pada film pertama ini terbentuknya konstruksi identitas seorang *Perempuan Terpandang* disebabkan oleh konflik hidupnya yang berinteraksi dengan karakter laki-laki yang buruk, tidak terpuji dan meremehkan kaum perempuan.

Perjuangan Mengharumkan Bangsa

Perempuan-perempuan dalam film 3 Srikandi lah yang masuk dalam ranah ini. Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang dikonstruksikan dari sebuah realitas yang terjadi pada pejuang atlet panahan putri Indonesia pada tahun 1988. Dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda, dapat menyatukan mereka dalam perjuangan untuk mengharumkan bangsa Indonesia di kanca Internasional perlombaan memanah ini. Dimana mereka digambarkan sebagai

perempuan yang tergolong dalam keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Ketiga perempuan ini terbentuk menjadi karakter perempuan yang memiliki pendirian yang kuat, optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri serta berhasil menyebarkan semangat nasionalisme. Semua itu karena adanya interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing terutama bagi Nurfitriyana dan Sukma yang tidak mendukung mereka dalam pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet.

Seorang orang tua yaitu bapak masih memegang penuh otoritas dalam keluarga yang disebut juga sebagai patriarki privat. Seorang anak perempuan dewasa yang masih dikekang dan diatur dalam memilih jalan hidupnya oleh sang bapak. Perlakuan tersebutlah yang membuat perempuan dalam film ini menjadi sosok yang mandiri. Diceritakan dengan mereka mampu menentukan nasibnya sendiri, segala sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keinginan dari diri sendiri dan bukan karena orang lain (Walby, 2014). Mereka mampu melawan otoritas sang bapak, sehingga perempuan-perempuan ini berhasil mengkonstruksikan identitas seorang *Perempuan Terpandang* dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia.

Selain seorang bapak yang tidak mempercayai kemampuan seorang anak perempuannya, namun anak tersebut akhirnya dapat menunjukkan prestasinya dalam hal yang mereka pilih. Sosok laki-laki yang berperan sebagai pelatih dalam film ini juga yang membentuk karakter perempuan terpandang,

namun beda halnya dengan orang tua mereka, pelatih disini dibentuk sebagai karakter yang mempercayai kemampuan seorang perempuan itu sama dengan laki-laki dalam bidang olahraga panahan. Selain orang tua dan pelatih, seorang teman juga dapat membentuk diri kita menjadi karakter yang lebih percaya diri dan pantang menyerah. Sehingga membuat tokoh perempuan dalam film ini menjadi lebih percaya diri untuk lanjut dalam berlatih memanah dalam mempersiapkan lomba tim putri di ajang Internasional. Tidak terlepas dari kemampuan dan talenta mereka masing-masing dalam hal memanah serta semangat dalam melakukan suatu hal yang dijadikan sebagai tameng bagi mereka terlihat berwibawa dan menjadi perempuan terpandang dalam ranahnya sendiri. Semua itu terungkap setelah peneliti menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan metode mengungkapkan makna pada tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam scene 7-13 di film 3 Srikandi, sehingga menunjukkan adanya beberapa karakter seorang *Perempuan Terpandang*.

Perjuangan Menggapai Impian

Terakhir sosok Rania dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* yang terdapat dalam scene 14 yang setelah peneliti teliti dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan mengungkap makna pada tanda, denotasi, konotasi dan mitos lah terungkap adanya identitas *Perempuan Terpandang*. Yang membentuk beberapa karakter seorang perempuan yang mampu berjuang dalam rana menggapai impian nya.

Meskipun pada dasarnya perempuan dalam film ini yang dikonstruksikan dari kisah nyata seorang penulis terkenal bernama Rania. Ia merupakan seorang yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal dan menghabiskan masa kecilnya di pinggir rel kereta api. Serta seorang yang memiliki cita-cita sebagai seorang perempuan muslim yang berkeliling dunia mempelajari sejarah dan kebudayaan berbagai negara, namun ia tidak mampu menyelesaikan sekolah di perguruan tinggi akibat dari gegar otak yang ia alami.

Tidak hanya itu, kepergian sang ayah untuk selama-lamanya meninggalkan luka yang begitu dalam bagi sosok Rania yang sangat menyayangi ayahnya. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki serta luka batin yang ia terima tidak membuat Rania menjadi perempuan lemah yang begitu saja dengan pasrah menerima keadaan nya. dukungan seorang ibu dan pesan sang ayah ketika masih hidup membangkitkan semangat nya yang saat itu telah meredup. “ *gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah*” merupakan salah satu tanda yang memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi Rania. Pesan sang ayah itu juga yang membuat Rania bangkit dari keterpurukan. Sosok ayahnya lah yang mengubah Rania menjadi karakter perempuan mandiri, tegar dan kuat. Ia mampu melawan dilema-dilema hidup dan melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah. Terlihat jelas dari hasil temuan bahwa faktor keluarga dapat membentuk identitas seorang

Perempuan Terpandang. Pantang menyerah dalam menggapai cita-cita serta ketegaran dan kekuatan dalam menghadapi musibah dalam hidup menjadi tameng bagi seorang perempuan yang diperankan oleh tokoh Riana memiliki wibawanya sendiri dan menjadikannya sebagai perempuan terpandang dalam ranah ini.

KESIMPULAN

Ketiga film yang rilis pada tahun 2016 dan 2017 yaitu *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi*, dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* ini berhasil mengkonstruksikan identitas seorang Perempuan Terpandang dalam tiga ranah. Film ini berhasil menjawab rumusan masalah yang telah peneliti susun sebelumnya. Dari hasil analisis serta pembahasan ditemukan bahwa identitas seorang perempuan dalam ketiga film ini jika dilihat dari bentuknya masuk dalam kategori identitas sosial. Dimana identitas itu terbentuk akibat pengaruh dari interaksinya dalam keluarga dan masyarakat. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan identitas-identitas perempuan terpandang lainnya yang berjuang dalam berbagai ranah dengan sumber analisis film-film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi aksara.

Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan kaum ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sadli, S. (2010). *Berbeda Tapi Setara*. Jakarta: Kompas.

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

JURNAL

Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Academica*, 5(2), 89-90.

Hartoyo, E. K., & Tanjung, S. (2018). Potret Perempuan Parangtritis dalam Film Siti. *Avant Garde*, 6(1), 91-101. doi: <http://dx.doi.org/10.36080/avg.v6i1.784>.